

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilihat dari perkembangannya anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umumnya berada pada rentang usia antara usia 12/13-15 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan individu berada pada fase remaja awal. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Remaja senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, remaja berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Untuk mengatasi kebingungan tersebut remaja diharapkan memiliki kecerdasan interpersonal, sehingga remaja mampu menentukan perilaku yang sesuai dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Berndt dan Keefe (1996: 319) bahwa:

Remaja yang memiliki pertemanan yang positif menunjukkan perilaku prososial yang lebih baik, lebih populer, memiliki *self esteem* yang tinggi, memiliki masalah-masalah emosional yang lebih sedikit, dan memiliki sikap yang lebih baik terhadap sekolah. Sebaliknya, pertemanan yang negatif akan mengurangi keterlibatan remaja terhadap sekolah serta mengarah pada perilaku-perilaku yang merusak.

Remaja dalam rentang kehidupannya memiliki berbagai tugas perkembangan. Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja yaitu mampu bergaul dengan teman sebaya atau orang lain secara wajar. Sejalan dengan studi yang dilakukan Larson, Csikszantmihalyi, dan Graef (Wisnuwardhani & Fatmawati, 2012:1) yang menemukan bahwa 70 persen dari 179 remaja dan orang dewasa melakukan aktivitas bersama orang lain setidaknya dua kali dalam sehari. Dengan kata lain, peserta didik harus

Dewi Kumayasari, 2014

Penggunaan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik :
Penelitian Pra Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran
2012/2013

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

memiliki kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, serta kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain.

Havighurst (Hurlock, 1995: 10) mengemukakan sebagai berikut:

Dalam perkembangannya remaja memiliki tugas perkembangan yang menitikberatkan kepada hubungan sosial yang diantaranya: mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Pergaulan remaja di masyarakat, khususnya di sekolah sering dijumpai adanya persinggungan emosional dan sosial yang barangkali disebabkan oleh pengaruh situasi sosial budaya yang ada. Remaja ingin tampil dan menunjukkan jati dirinya, namun yang tampak adalah perilaku yang menyimpang dari norma kesopanan dan tata krama yang ada. Permasalahan tentang persinggungan emosional dan sosial disebabkan kurangnya kecerdasan interpersonal remaja (peserta didik) dalam melakukan interaksi interpersonal dengan baik.

Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah dapat memunculkan konflik interpersonal. Hal ini ditegaskan oleh Sullivan (Chaplin, 2000: 257) bahwa penyakit mental dan perkembangan kepribadian terutama sekali lebih banyak ditentukan oleh interaksi interpersonalnya daripada oleh faktor-faktor konstitusionalnya.

Kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.

Gardner (Safaria, 2005: 23) mengatakan:

Kecerdasan interpersonal akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka ini dapat dengan cepat memahami tempramen, sifat, dan kepribadian orang lain, mampu

memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.

Humprey (Campbell *et. al.* 2002: 172) mengatakan:

Bahwa intelegensi sosial adalah hal yang paling penting dalam intelek manusia. Humprey mengatakan manusia bahwa kegunaan kreatif dari pikiran manusia yang paling besar adalah mengadakan cara untuk mempertahankan sosial manusia secara efektif. Banyak orang mampu memikirkan semua konsekuensi dari apa yang telah mereka perbuat, mengantisipasi tingkah laku orang lain, menentukan keuntungan dan kerugian benefit, dan mengatasi dengan baik hal-hal interpersonal. Hidup yang berhasil terkadang sangat tergantung pada kemampuan interpersonal yang dia miliki.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat ditegaskan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang sangat penting bagi manusia. Menurut Lwin *et al.* (2008: 199-201) dengan kecerdasan interpersonal yang baik seseorang dapat menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri, menjadi berhasil dalam pekerjaan, dan mewujudkan kesejahteraan emosional dan fisik.

Kecerdasan interpersonal mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan kecerdasan interpersonal akan memudahkan seseorang menyesuaikan diri, bersosialisasi dengan orang lain maupun lingkungan, menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial, dan akan berhasil dalam pekerjaan (Surya, 2006: 31). Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung mudah memahami perasaan orang lain sehingga akan disenangi banyak teman, menjadi pemimpin di antara teman-temannya dan pandai mengkomunikasikan keinginannya pada orang lain.

Myrna Shure dan George Spivak (Safaria, 2005: 15) dari Hahnemann *Community Mental Health Center* Philadelphia menjelaskan bahwa sejumlah masalah penyesuaian perilaku yang dijumpai anak-anak paling tidak, mungkin sebagian adalah akibat dari kurangnya keterampilan kognitif dalam pemecahan masalah antar pribadi. Maksudnya anak-anak yang agresif, impulsif atau amat penakut terhadap orang lain mungkin tidak mempunyai keterampilan

Dewi Kumayasari, 2014

Penggunaan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik : Penelitian Pra Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

dasar dalam memahami orang lain dan dalam menangani hubungan antar pribadi.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh *Center for Creative Leadership* 1983 di Greensboro, Nort California yang membandingkan 21 eksekutif yang gagal dengan 20 eksekutif yang berhasil menduduki puncak organisasi. Para eksekutif yang gagal sebenarnya merupakan orang-orang yang cerdas, ahli dalam bidangnya masing-masing, merupakan orang-orang pekerja keras, dan diharapkan maju dengan cepat, tetapi sebelum para eksekutif sampai ke puncak organisasi, para eksekutif dipecat atau dipaksa untuk pensiun/mengundurkan diri. Hasil penelitian menunjukkan para eksekutif yang gagal bukan karena para eksekutif tidak ahli di bidangnya, tetapi karena tidak memiliki keterampilan membina hubungan dengan orang lain. Para eksekutif digambarkan sebagai sebagai orang yang dingin, tidak memiliki sikap empati, mementingkan diri sendiri, menjaga jarak, terlalu ambisius, sehingga para eksekutif ini lebih banyak dibenci oleh para bawahannya (Safaria, 2005: 14).

Berdasarkan uraian di atas, pada kehidupan peserta didik tidak hanya membutuhkan kecerdasan linguistik ataupun logis-matematis tetapi memerlukan kecerdasan interpersonal. Siswa yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal tidak akan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain sekalipun memiliki IQ yang tinggi. Hasil pemaparan menggambarkan kecerdasan interpersonal tidak kalah pentingnya dengan kecerdasan logis-matematis yang selalu dianggap menguasai kecerdasan seseorang.

Menurut Widodo (Hartati, 2009: 4), di Negara China sudah mulai menjalankan program akselerasi sejak tahun 1978 dan telah menghasilkan 673 wisudawan usia dini, dan dinyatakan sekitar 15% mahasiswa akselerasinya memiliki kecerdasan interpersonal rendah dengan kecenderungan mahasiswa akselerasi tersebut menjadi bersikap *introvert*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartati terhadap siswa kelas X-2 SMAN 8 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008 diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah. Hal ini ditunjukkan bahwa siswa masih belum mampu untuk bersikap

Dewi Kumayasari, 2014

Penggunaan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik : Penelitian Pra Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

simpati dan empati terhadap orang lain, belum mampu bekerja sama dalam kelompok, dan masih adanya klik di antara para siswa yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dimana antara satu kelompok dengan kelompok lainnya tidak mampu melakukan kerja sama, baik dalam belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh gambaran umum kecerdasan interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013 berada pada kategori sedang dengan perhitungan rata-rata sebesar 227,55, nilai tertinggi berada pada angka 280, nilai terendah berada pada angka 140, mediannya berada pada angka 227, dan modus pada angka 220.

Berdasarkan pada fakta dan gambaran fenomena yang telah diuraikan, menunjukkan ketidakmampuan peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal, cenderung menunjukkan perilaku yang negatif sehingga diperlukannya pemberian bantuan kepada peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal. Yusuf (2005: 26) menyatakan “peserta didik yang memiliki perilaku negatif di sekolah akan menimbulkan gangguan dalam berinteraksi sosial yang mengakibatkan keterasingan peserta didik dari lingkungannya.”

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan penting dalam upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini (kurikulum 2013) dimana dalam salah satu prinsip pengembangan kurikulum tersebut menyatakan bahwa kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar. Dari pernyataan tersebut menjadikan penyelenggaraan bimbingan dan konseling merupakan suatu langkah untuk tercapainya tujuan dari kurikulum 2013 yang dirancang untuk mempersiapkan insan indonesia memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang: a) produktif, b)

Dewi Kumayasari, 2014

Penggunaan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik : Penelitian Pra Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

kreatif, inovatif dan afektif serta, c) mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan peradaban dunia.

Suherman (2007: 10) menyatakan:

Bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai proses bantuan kepada individu sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli agar individu mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Kecerdasan interpersonal merupakan serangkaian kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Dalam bimbingan dan konseling, hal tersebut termasuk kedalam ranah bimbingan pribadi-sosial. Nurihsan (2007: 15) mengartikan bimbingan pribadi sosial sebagai layanan bimbingan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi sosial. Bimbingan pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan yang tepat (Nurihsan, 2007: 16).

Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah dalam perselisihan sampai pada kemampuan memanipulasi sekelompok besar orang menuju pencapaian tujuan bersama seperti halnya direktur perusahaan besar. Sehingga bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal.

Prayitno (1995: 178) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, mananggapi, memberi saran, dan lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan peserta lainnya. Sementara itu, Wibowo (2005: 17) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan

Dewi Kumayasari, 2014

Penggunaan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik : Penelitian Pra Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Salah satu teknik dalam bimbingan kelompok ialah teknik sosiodrama yang dipandang tepat dalam membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Teknik sosiodrama sebagai media dalam upaya membimbing individu yang memerlukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan teknik sosiodrama siswa dapat saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, gagasan atau ide-ide dan diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal. Selain untuk membantu memecahkan permasalahan secara bersama, dalam kegiatan bimbingan kelompok ini mereka juga bisa berlatih cara meningkatkan kecerdasan interpersonal di hadapan teman-teman mereka. Mereka juga belajar mengungkapkan maksud dan keinginan mereka, serta memodifikasi tingkah laku mereka sampai orang lain mempresepsikannya sebagaimana yang mereka maksud.

Roestiyah (2001: 90) mengemukakan bahwa:

Dengan menggunakan metode sosiodrama siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia, atau siswa dapat memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologi.

Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa dalam membuat rencana dan keputusan yang tepat. Selain itu, melalui teknik sosiodrama, siswa diharapkan memperoleh suatu dorongan atau kekuatan untuk menjaga hubungan interaksi dengan sesama, hal ini dimaksudkan agar siswa mampu belajar menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Natawidjaya, 1987: 33).

Teknik sosiodrama dapat digolongkan dalam model pembelajaran sosial, hal tersebut sebagaimana dijelaskan Bandura (Lapono, 2008: 9), yaitu : ‘Belajar sosial sebagai sebagai aktivitas meniru melalui pengamatan (observasi). Individu yang perilakunya ditiru menjadi model pembelajaran yang meniru.’ Sedangkan Mulyasa (2003: 39) yang mengemukakan “dalam

Dewi Kumayasari, 2014

Penggunaan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik : Penelitian Pra Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

teknik sosiodrama, siswa mempunyai kesempatan untuk menggali potensi belajar yang dimiliki melalui sebuah pemeran tokoh tertentu kaitannya dengan permasalahan sosial.” Teknik sosiodrama juga mempunyai implikasi terhadap penggunaan metode dan penyajian materi, indikasi kemampuan dan keterampilan siswa yang dapat dikembangkan dalam penerapan metode sosiodrama, antara lain siswa dapat melatih dan memiliki kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian.

Dalam kegiatan sosiodrama, akan terjadi interaksi antar anggota kelompok dan akan timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah. Dari hasil pembahasan dalam permainan sosiodrama itu maka anggota kelompok (peserta didik) dapat belajar dari pengalaman baru yang berupa penilaian ingatan dan pemahaman yang dialami. Saat kegiatan sosiodrama ini dilaksanakan, akan terjadi suatu hubungan komunikasi antara pemimpin kelompok dan antara anggota kelompok sehingga akan tercipta suatu pemahaman melalui diskusi dan tanya jawab antara anggota kelompok mengenai topik yang sedang dibahas.

Pada teknik sosiodrama menuntut kualitas tertentu pada siswa, yaitu siswa diharapkan mampu menghayati tokoh-tokoh (peran) atau posisi yang dikehendaki keberhasilan siswa dalam menghayati peran itu akan menentukan apakah proses pemahaman, penghargaan, dan identifikasi diri terhadap nilai berkembangnya (Hasan, 1993: 266).

Melalui metode ini para siswa diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-anggotanya adalah teman sendiri. Dengan kata lain, dilihat dari dimensi pribadi, model ini berupaya membantu peserta didik dengan proses kelompok sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini diberijudul : *Penggunaan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik di SMP Negeri 1 Lembang (Penelitian Pra-Eksperimen Terhadap Siswa SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013)*.

Dewi Kumayasari, 2014

Penggunaan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik : Penelitian Pra Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak dapat menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup anak terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial. Seringkali konflik interpersonal juga menghambat anak untuk mengembangkan dunia sosialnya secara matang. Akibatnya dari hal ini anak kesepian, merasa tidak berharga, dan suka mengisolasi diri. Pada akhirnya menyebabkan anak mudah menjadi depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup. Seperti yang dikemukakan oleh Victor Frankl (Safaria, 2005: 13) “Sebagai simpton *noogenis neurosis* atau *eksistensial vacumm*. Anak-anak yang terbatas pergaulan sosialnya ini jelas akan banyak mengalami banyak hambatan ketika mereka memasuki masa sekolah atau masa dewasa.”

2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian di atas mengenai penggunaan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama sebagai strategi untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai arahan perumusan dalam penelitian, yaitu.

1. Bagaimana gambaran umum kecerdasan interpersonal siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembang?
2. Model rancangan operasional sosiodrama untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013.
3. Bagaimana penggunaan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai efektifitas

Dewi Kumayasari, 2014

Penggunaan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik : Penelitian Pra Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

penggunaan teknik sosiodrama dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik di SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013.

Berdasarkan tujuan umum, penulis menjabarkan lagi tujuan tersebut ke dalam beberapa tujuan khusus, maka secara spesifik penelitian bertujuan memperoleh gambaran empiris tentang :

1. Tingkat kecerdasan interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Model rancangan operasional teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013.
3. Penggunaan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013.

D. Metode Penelitian

Metode Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian yaitu metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2011: 72).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk *Pre-eksperimental Design*. desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random.

Bentuk *pre-eksperimental designs* ada beberapa macam dan peneliti memilih bentuk *pre-test* dan *post-test* dalam penelitiannya. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan hasil instrumen yang dikembangkan. Siswa yang terpilih sebagai sampel akan mendapatkan perlakuan berupa bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi atau mengungkap ada tidaknya perubahan pada siswa setelah

Dewi Kumayasari, 2014

Penggunaan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik : Penelitian Pra Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

diberikan perlakuan. Perubahan ini diketahui melalui hasil pengukuran dari pelaksanaan *post-test* yang dilaksanakan setelah siswa diberikan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama.

Secara teknis prosedur penggunaan sosiodrama dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik ialah sebagai berikut:

a. Tahap Awal (Pemanasan)

Pada tahap awal ini atau tahap pemanasan terdiri dari kegiatan awal yang diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan dan spontanitas dalam sosiodrama. Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk terlibat secara langsung. Dalam tahap ini kegiatan kegiatan sosiodrama terdiri atas:

- 1) Membangun kepercayaan dan interaksi kelompok.
- 2) Mengidentifikasi tema kelompok, menentukan pemeran utama (protagonis), sampai aksi protagonis ke panggung (Blatner, 2002).
- 3) Para peserta dibantu untuk bersiap-siap melaksanakan kegiatan sosiodrama selama fase tindakan (tahap inti). Kesiapan tersebut meliputi motivasi untuk merumuskan tujuan seseorang dan kenyamanan untuk mempercayai orang lain (teman sebaya) dalam kelompok. Teknik fisik untuk pemanasan kelompok biasanya diperkenalkan dan mungkin termasuk menggunakan musik, menari, dan gerakan atau latihan nonverbal lainnya.
- 4) Selama tahap pemanasan, anggota harus diyakinkan bahwa kegiatan sosiodrama merupakan kegiatan yang menyenangkan dan memberi rasa nyaman, bahwa mereka adalah orang-orang untuk memutuskan apa yang mereka akan ungkapkan dan kapan mereka akan mengungkapkan hal itu, dan bahwa mereka bisa berhenti kapan pun mereka mau.

b. Tahap Tindakan (Aksi/Inti)

Tahap tindakan merupakan kegiatan inti dalam permainan sosiodrama yang menggunakan kejadian masa lalu atau kejadian masa sekarang yang terjadi dalam kejadian nyata sehari-hari. Tujuan dari fase ini adalah untuk membantu peserta didik dalam membawa pikiran-pikiran

Dewi Kumayasari, 2014

Penggunaan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik : Penelitian Pra Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

yang mendasari sikap dan perasaan yang peserta didik tidak sepenuhnya sadar. Hal ini berguna untuk memfasilitasi proses sosiodrama sehingga protagonis dapat bergerak ke dalam tindakan sesegera mungkin. Dalam melakukan hal ini, pemimpin dapat menarik isyarat penting terhadap protagonis dalam menyajikan peranannya, termasuk ekspresi wajah, kiasan, dan postur tubuh. Pemimpin (guru BK) membantu protagonis mendapatkan fokus yang jelas pada perhatian khusus.

Titik intervensi ini adalah untuk menghindari komentar dan untuk mencoba pendekatan alternatif dalam tindakan. Setelah protagonis memiliki rasa yang jelas tentang apa yang ia ingin kembangkan, adalah mungkin untuk menciptakan adegan dan pelatihan ego tambahan. Saran lain adalah bahwa kemampuan berfantasi tentang masa depan, sehingga berbagi pemikiran dengan penonton. Durasi tahap tindakan bervariasi dan tergantung pada evaluasi pemimpin (guru BK) dalam keterlibatan protagonis dan pada tingkat keterlibatan kelompok.

Pada akhir tahap tindakan, penting untuk membantu siswa memperoleh makna dan perasaan untuk setiap adegan dalam sosiodrama yang telah mereka perankan. Salah satu cara yang berguna untuk mengakhiri kegiatan sosiodrama adalah mengatur praktek perilaku untuk membantu protagonis menerjemahkan kelompok belajar dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi dari praktek perilaku adalah untuk menciptakan iklim yang memungkinkan mencoba berbagai perilaku baru. Kemudian siswa dapat menerapkan beberapa perilaku yang dengan orang lain yang signifikan di luar kelompok dan menghadapi situasi yang lebih efektif. Berbagai teknik yang digunakan, seperti pembalikan peran, proyeksi masa depan, teknik kaca, dan umpan balik, sering digunakan untuk membantu protagonis mendapatkan ide yang jelas tentang dampak dari perilaku barunya.

c. Tahap Akhir (Berbagi dan Diskusi)

Tahap akhir dalam kegiatan sosiodrama adalah berbagi dan diskusi.

- 1) Diskusi yang pertama, terdiri dari pernyataan tentang diri sendiri, sebuah diskusi dari proses kelompok berikutnya. Setelah adegan itu dapat diterapkan, pemimpin (guru BK) mengundang semua anggota kelompok untuk mengekspresikan bagaimana perasaan mereka secara pribadi mengenai kegiatan sosiodrama yang telah dimainkan. Mereka yang menjadi peran pembantu dapat berbagi dalam dua cara:
 - a) Pertama, mereka mungkin didorong untuk membagikan apa yang mereka temukan dalam diri mereka tentang perasaan atau pemikiran dalam peran mereka.
 - b) Kedua, mereka bisa memerankan lebih lanjut dan berbagi dari kehidupan mereka sendiri yang tersentuh kedalam setiap adegan sosiodrama.
- 2) Anggota kelompok dalam sosiodrama tidak seharusnya memberikan saran atau analisis terhadap protagonis tetapi berbicara tentang diri mereka dan bagaimana mereka dipengaruhi oleh kegiatan sosiodrama. Setiap anggota kelompok dapat lebih terbuka dan berbagi pendapat dan hal ini memiliki efek penyembuhan. Pengungkapan pengalaman orang lain memberikan perasaan bahwa mereka tidak sendirian dan menimbulkan sebuah ikatan. Interpretasi dan evaluasi datang kemudian, ketika protagonis tidak begitu peka.
- 3) Selama fase berbagi dalam sosiodrama, fungsi pemimpin (guru BK) adalah untuk memimpin diskusi yang termasuk sebagai peserta dalam umpan balik. Tahap berbagi memberikan semua anggota dalam kelompok sosiodrama mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan mereka. Jika mereka telah membuka diri dan menyatakan perasaan yang mendalam, mereka harus bisa mengandalkan dukungan kelompok untuk mengintegrasikan melalui berbagi dan beberapa makna daya eksploratif dari pengalaman peserta didik.
- 4) Pemimpin (guru BK) harus memperkuat jenis diskusi yang memerlukan pengungkapan diri, dukungan, dan keterlibatan

Dewi Kumayasari, 2014

Penggunaan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik : Penelitian Pra Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

emosional terhadap sebagian dari anggota. Diskusi ini lebih baik terstruktur sehingga anggota berdiskusi tentang bagaimana mereka dipengaruhi oleh setiap sesi.

- 5) Penutupan tidak selalu berarti bahwa kekhawatiran dapat diselesaikan, tapi semua yang terlibat dalam sosiodrama harus memiliki kesempatan untuk berbicara tentang bagaimana mereka terkena dampak dan apa yang mereka pelajari. Sebuah aspek kunci dari penutupan adalah proses pembekalan dari protagonis dan peran pembantu.
- 6) Salah satu tugas yang paling menantang bagi pemimpin (guru BK) adalah belajar untuk membawa penutupan dalam setiap sesi tanpa membatasi diri lebih lanjut anggota kelompok sosiodrama untuk bereksplorasi, yang diperlukan adalah jalan keluar yang mendalam tentang masalah mereka.

E. Manfaat Penelitian

Setelah rumusan tujuan dapat tercapai, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Dari hasil penelitian ini juga diharapkan berguna untuk mengembangkan wawasan pengetahuan secara teoritis dan menemukan pemikiran konseptual serta dapat menambah wawasan ilmu dalam bidang Bimbingan dan Konseling khususnya mengenai kecerdasan interpersonal siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memperoleh bekal cara penanganan permasalahan kurangnya kecerdasan interpersonal siswa dan juga mengetahui keadaan sekolah;
- b. Bagi sekolah, dapat dijadikan masukan dalam membantu siswa untuk dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal di lingkungan sekolah;

Dewi Kumayasari, 2014

Penggunaan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik : Penelitian Pra Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2012/2013

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

- c. Bagi Guru pembimbing, dapat mengetahui cara membantu siswa agar dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal sehingga menunjang pula untuk dapat berhasil di sekolah baik akademik maupun non-akademik.
- d. Bagi lembaga, dapat memberikan masukan dalam membantu siswa untuk dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal di lingkungan sekolah;
- e. Bagi perkembangan ilmu, dapat mengetahui cara membantu siswa agar dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal sehingga menunjang pula untuk dapat berhasil di sekolah baik akademik maupun non-akademik.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan teknik yang lainnya.

F. Struktur Organisasi

Pada bab I berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, dan struktur organisasi. Pada bab II di dalamnya dibahas mengenai pengertian kecerdasan interpersonal, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal, kecerdasan interpersonal remaja di sekolah, aspek-aspek kecerdasan interpersonal, karakteristik kecerdasan interpersonal, konsep dasar teknik sosiodrama, penggunaan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa di sekolah, pengembangan program bimbingan kelompok, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian. Pada bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Pada bab IV mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Pada bab V kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.